

Perkembangan peran perempuan Indonesia yang tercatat dalam sejarah: dari masa kuno hingga penjajahan

Muhammad Rafi Dwi Wijaya

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50237,
rafiwijaya2002@students.unnes.ac.id

*1Corresponding email: rafiwijaya2002@students.unnes.ac.id

Abstract

This study aims to determine the development of the role of Indonesian women from ancient times to the colonial period through historical records. This study uses a descriptive-qualitative method, which means that the results of this study will be explained descriptively using words. This descriptive-qualitative research was chosen to obtain an overview of the history of the development of the role of Indonesian women from ancient times to the colonial period in a descriptive manner in the form of words, scientific language, and clear scientific methods. The results of this study are knowledge of the development of the role of Indonesian women, starting from just being bedmates and carrying out daily activities at home to the role of women to be able to join in the world that is considered to belong to men, such as roles in politics, military, literature, and commerce. So that the role of Indonesian women can be said to have led to equality with the role of men in Indonesia.

Keywords

the role of women, Indonesian women, ancient times, colonial times.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan peran perempuan Indonesia dari masa kuno hingga masa penjajahan melalui catatan sejarah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yang mana artinya hasil dari penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif menggunakan kata-kata. Penelitian deskriptif-kualitatif dipilih dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai sejarah perkembangan peran perempuan Indonesia dari masa kuno hingga masa penjajahan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata, bahasa yang ilmiah, dan metode ilmiah yang jelas. Hasil penelitian ini adalah pengetahuan perkembangan peran perempuan Indonesia mulai yang sekedar hanya menjadi teman ranjang dan melakukan kegiatan sehari-hari di rumah hingga peran perempuan untuk dapat bergabung dalam dunia yang dianggap milik laki-laki, seperti peran dalam politik, militer, sastra, dan perniagaan. Sehingga peran perempuan Indonesia dapat dikatakan telah mengarah pada kesetaraan dengan peran laki-laki di Indonesia.

Kata kunci

peran perempuan, perempuan Indonesia, masa kuno, masa penjajahan.

*Received: January 12th, 2023

*Revised: April 19th, 2023

*Accepted: April 29th, 2023

*Published: April 30th, 2023

PENDAHULUAN

Anggapan bahwa perempuan hanyalah teman ranjang adalah salah, karena dalam sejarah telah tercatat bahwa perempuan dapat melakukan berbagai hal. Perempuan juga dapat bergabung dalam dunia yang dianggap milik laki-laki, seperti berperan dalam politik, militer, sastra, dan perniagaan (Carey & Houben, 2018). Secara fiksi hal tersebut dapat digambarkan dalam kegigihan tokoh Nyai Ontosoroh dalam Bumi Manusia yang mencoba memperjuangkan haknya melalui pengetahuan dan keterampilan, yang bertolak belakang dengan rendahnya martabat tokoh Srintil dalam Ronggeng Dukuh Paruk dan tokoh Lasi dalam Bekisar Merah, yang mana perempuan hanya dianggap sebatas ronggeng dan teman ranjang untuk memenuhi kebutuhan seksual. Sedangkan untuk secara nyata, kegigihan perempuan-perempuan Indonesia dapat dilihat dari tokoh Nyi Ageng Serang yang pernah menjabat sebagai komandan pertama "Korp Srikandi" Kesultanan Keraton Yogyakarta, tokoh Raden Ayu Yudokusumo dengan aksi gigihnya menyerang orang Tionghoa di Ngawi, tokoh Ratu Kencono Wulan pebisnis yang cerdas, tokoh R. A. Kartini yang dikenal dengan surat-suratnya, dan tokoh-tokoh lainnya. Sehingga, jelas dalam tulisan ini akan diarahkan untuk menjelaskan peran dan kehebatan perempuan pada zamannya yang telah tercatat dalam sejarah, dan membuktikan bahwa peran perempuan tidak hanya sebatas menjadi teman ranjang.

Perubahan pandangan terhadap perempuan Indonesia memiliki sejarah panjang dalam perjuangannya. Para perempuan sejak dahulu telah terkungkung oleh adat dan tradisi dalam masyarakat, terutama mengenai pernikahan dini dan poligami. Karena perlu diketahui secara gamblang konsep pernikahan dini dan poligami ini menjadikan perempuan kehilangan hak-haknya, perempuan harus patuh terhadap adat dan tradisi tersebut. Konsep ini juga menjadi gambaran jelas bahwa peran, hak, dan kewajiban yang dimiliki perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, dan juga peran perempuan hanya terbatas kepada hal-hal yang sederhana yang terfokus pada rumah (Stuers, 2008). Namun, hal tersebut lambat laun telah diperhatikan oleh para perempuan dan kemudian dilakukan perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki, terutama mengenai peran, hak, dan kewajiban. Ikon besar perjuangan wanita untuk menuju pada kesetaraan atau yang lebih dikenal dengan istilah emansipasi wanita adalah R. A. Kartini (Amar, 2017). Kartini merupakan perempuan yang benar-benar terjebak dalam adat dan tradisi, yang membawa dia pada arah pandangan bahwa perempuan hanyalah teman ranjang. Karena dalam lingkup istana peran Kartini tidak sama dengan peran perempuan pada umumnya dalam masyarakat, karena tugas-tugas yang seharusnya dilakukan Kartini sebagai perempuan telah banyak dilakukan oleh para pembantunya.

Namun, R. A. Kartini bukanlah gambaran perempuan Indonesia pada zaman tersebut secara keseluruhan, melainkan gambaran perempuan Indonesia secara umum. Karena ditempat-tempat tertentu kedudukan perempuan-perempuan Indonesia pada

masa itu ada yang sudah lebih baik. Misalnya di daerah Ambon, ada perempuan yang sudah dipercaya untuk memimpin desa, di Bali kedudukan perempuan sudah dapat dikatakan setara dengan kaum laki-laki karena mereka dapat bekerja ditempat yang mana secara umum dipandang milik laki-laki dan mereka juga dapat bekerja sama, saling menghormati, serta terbuka dengan suaminya, dan terakhir di Aceh perempuan dapat memimpin pasukan perang untuk melawan penjajah. Selain itu, dalam catatan-catatan sejarah yang berbicara tentang Jawa, juga telah banyak yang membicarakan peran perempuan dalam dunia politik (Pijper, 1934). Namun, mengenai naiknya martabat ataupun pandangan terhadap perempuan ternyata terdapat pandangan yang sedikit kontroversi, misalnya pandangan bahwa meningkatnya martabat perempuan tidak terlepas dari semangat anti-muslim (Bosquet, dikutip dari Stuers, 2008). Yang mana memang dalam pandangan Islam, perempuan memiliki posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki. Lihat saja dalam pembagian warisan, dalam sistem pernikahan ataupun poligami, dalam memimpin ibadah ataupun Sholat, dan lainnya, yang semuanya memberikan laki-laki posisi lebih. Namun, perlu diketahui bahwa Islam yang berkembang di Indonesia tidak sama dengan Islam yang berkembang di negara lain, karena dalam negara Indonesia kaum perempuan tetap mendapatkan keistimewaan yang jauh lebih baik dibanding negara lain (Landon, 1949). Akan tetapi, perubahan pandangan atau peran, hak, dan kewajiban perempuan disini akan dijelaskan dalam dua masa yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif. Sehingga hasil dari penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif menggunakan kata-kata. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang digunakan untuk mempelajari, mendapatkan, merepresentasikan, dan menjelaskan nilai atau keutamaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, ditaksir atau direpresentasikan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Penelitian kualitatif dipilih dimaksudkan untuk mendapatkan representasi mengenai sejarah perkembangan peran perempuan Indonesia pada masa kuno hingga penjajahan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata, bahasa yang ilmiah, dan metode ilmiah yang jelas. Data-data dari penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka pada beberapa sumber dan literasi, baik dalam media cetak ataupun media elektronik yang sumbernya dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan Indonesia pada Masa Kuno

Tokoh penting yang mungkin dapat dijadikan gambaran akan kehebatan kaum perempuan dan perubahan pandangan bahwa perempuan bukan sekedar teman ranjang yang harus selalu tinggal dalam rumah atau istana, pertama adalah tokoh Raden

Ayu Yudokusumo. Ia merupakan tokoh yang memiliki keberanian dan kepemimpinan layaknya laki-laki. Hal itu didasarkan pada kegigihannya menahan perwira tentara Inggris yang diperintah langsung oleh Raffles, yaitu Letnan George Richard Pemberton (1789-1866) untuk menduduki wilayah yang dikepalai olehnya (Raden Ayu Yudokusumo), yaitu Grobogan-Wirosari (1792-1812-an) (Carey & Houben, 2018). Selain itu, dalam Babad Penaklukan Yogyakarta, juga menjelaskan akan kehebatan perempuan ini, yang menyatakan bahwa Raden Ayu merupakan “kang tyas Raden Ayu lantip mupugi guneng priyayi”, yang mana artinya adalah Raden Ayu merupakan perempuan yang mempunyai kecerdasan tinggi, kemampuan besar, dan siasat jitu sama halnya seperti seorang laki-laki (Carey & Villiers, 1992).

Raden Ayu juga pernah menjadi bagian dari beberapa panglima kavaleri senior Diponegoro di wilayah mancanegara timur yang kelak akan bergabung dengan Raden Tumenggung Sosrodilogo di Jipang-Rajegwesi untuk melawan Belanda di pesisir utara pada Maret-November 1928. Walaupun memang akhirnya Raden Ayu dengan Raden Tumenggung Sosrodilogo ini kalah melawan Belanda dan menyerah di Madiun pada Oktober 1928. Pada saat menyerah ini aksi Raden Ayu beserta pasukannya juga cukup menarik dimana, mereka semua mencukur habis rambutnya untuk menjadi perlambangan dalam melawan kafir Belanda dan sekutunya. Namun, aksi yang memiliki perhatian lebih oleh para sejarawan dan masyarakat umum adalah aksinya di Ngawi, yaitu dalam rangka melakukan penyerangan terhadap masyarakat Tionghoa di Ngawi, yang dianggap menindas dirinya dan masyarakat dengan adanya penarikan cukai. Aksinya di Ngawi ini juga mengantarkan Raden Ayu pada gelar pejuang yang garang (Klerck, 1905).

Kedua, tokoh Nyi Ageng Serang atau Raden Ayu Serang. Ia merupakan tokoh yang pernah menjabat sebagai komandan pertama “Korp Srikandi” Kesultanan Keraton Yogyakarta. Saat berlangsungnya Perang Jawa, ia ikut mengangkat senjata untuk berperang bersama putranya, yaitu Pangeran Serang II. Walaupun dalam peperangan tersebut tidak mendapatkan kemenangan, namun kepemimpinan dan keberaniannya memiliki perhatian lebih. Bahkan nantinya kepemimpinan dan keberaniannya saat Perang Jawa akan mengantarkan ia menjadi pahlawan nasional, dan juga pembuatan patung monumen untuk mengenalkannya pada masyarakat. Monumen dalam bentuk patung Nyi Ageng Serang dengan kudanya yang terlihat gagah ini, terletak di simpang lima (Proliman) Kota Wates, Kabupaten Kulonprogo (Klerck, 1905).

Ketiga, tokoh perempuan yang berperan dalam perkembangan sastra, yaitu Ratu Pakubuwono (1657-1732) atau permaisuri Pakubuwono I yang berkuasa pada tahun 1704-1719. Ratu Pakubuwono ini mencintai sastra Sufi Islam dan merupakan seorang politikus ulet. Peran Ratu Pakubuwono dalam bidang sastra ini adalah sebagai pengumpul dan penyalin teks mengenai Islam Jawa (Ricklefs, 2006). Selain Ratu Pakubuwono, perempuan lain yang juga memiliki peran dalam perkembangan sastra adalah Raden Ayu Danukusumo (1756-1822), yang merupakan anak dari Bendoro Raden Ayu Srenggoro permaisuri dari Sultan pertama. Raden Ayu Danukusumo ini

mahir dalam aksara pegon (bahasa Jawa dalam aksara Arab tidak berharakat atau Jawi gundul) (Ricklefs, 1973).

Kemudian, beralih pada perempuan yang hebat dalam perniagaan, yang cukup terkenal pada masa kerajaan terutama Islam adalah Ratu Kencono Wulan yang merupakan permaisuri ketiga Sultan Hamengkubuwono II. Peran permaisuri ini dimanfaatkan Ratu Kencono Wulan untuk mendapatkan setiap keuntungan dalam setiap proyek kerajaan. Selain itu, fokus bisnis ataupun perdagangan dari Ratu Kencono Wulan ini diperkirakan berada di Pasar Beringharjo, Yogyakarta (Carey & Houben, 2018). Bukti adanya peran perempuan dalam bidang perniagaan ini dapat dilihat melalui bentuk barang dagangan yang dijual, dimana sebagian besar perempuan menjual perabotan rumah tangga (Asih et al., 2018). Terakhir, pada masa kerajaan atau masa kuno ini kaum perempuan juga memiliki keistimewaan yang mana dapat mewarisi jabatan tertentu, yang mana ketika seorang sultan atau raja meninggal tanpa pewaris (Carey & Houben, 2018). Sehingga sederhananya perempuan memiliki peran, hak, dan kewajiban yang serupa dengan laki-laki namun berbeda cara mendapatkannya.

Peran Perempuan Indonesia Pada Masa Penjajahan

Perintisan perubahan pandangan perempuan secara umum, terlihat jelas pada masa R. A. Kartini, bahkan sosok inilah yang dijadikan sebagai ikon emansipasi wanita. Kartini yang dikenal dengan surat-suratnya, memimpikan kesamaan derajat antara kaum laki-laki dan perempuan. Kartini menginginkan penghilangan adat dan tradisi yang dianggap menyengsarakan kaum perempuan, apalagi dengan adanya sistem kawin paksa, pernikahan dini, dan juga poligami. Fokus utama Kartini untuk mewujudkan impiannya agar perempuan dapat berdiri bersama dan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki adalah melalui pendidikan (Pramudawardhani & Estiana, 2019). Kartini percaya pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan pandangan masyarakat terhadap perempuan. Adat dan tradisi yang menyakitkan sebelah pihak dapat dihilangkan. Perempuan dapat memimpikan hal yang besar, tidak lagi hanya bermimpi tentang menjadi istri pertama ataupun istri yang kesekian oleh seorang laki-laki. Kartini merasa dihinakan dengan adanya konsep poligami atau perkawinan permaduan yang harus ia lakukan, sedangkan kakaknya yang merupakan laki-laki mendapatkan kesempatan untuk bersekolah di Universitas Leiden, Belanda (Djoeffan, 2001). Namun, yang menjadi catatan disini, Kartini termasuk golongan bangsawan, yang memiliki banyak perbedaan dengan kaum perempuan lainnya di Indonesia. Karena menurut N. Dwidjo Sewojo, dalam masyarakat Jawa sendiri, perempuan dapat dibedakan dalam empat golongan, yaitu golongan miskin, golongan menengah, golongan santri, dan golongan priyayi ataupun bangsawan.

Dari keempat golongan tersebut, mengenai masalah pendidikan yang paling beruntung adalah kaum priyayi atau bangsawan, karena beberapa dari mereka dapat merasakan belajar di bangku sekolah dasar. Namun, kebebasan mereka jauh lebih

terbatas daripada golongan lainnya mengenai persoalan pernikahan dan berumah tangga. Karena banyak dari mereka sejak usia 12 tahun, telah dipingit dan kemudian sekitar usia 15 atau 16 mereka akan menikah, dan pekerjaan mereka lebih sedikit karena banyak hal telah dilakukan oleh pembantu (N. Dwidjo Sewojo, dikutip dari Stuers, 2008). Oleh karena itu, Kartini yang sebagai golongan bangsawan merasakan rendahnya martabat perempuan dibawah laki-laki karena kurangnya kebebasan. Sehingga melalui surat-suratnya terlihat jelas bahwa Kartini berusaha untuk meningkatkan derajat perempuan melalui pendidikan. Dan yang dilakukan Kartini juga bukan sekedar omong kosong, Kartini telah merintis pendidikan kepada kaum perempuan dengan dia menjadi guru di lingkungannya, di Sekolah Gadis (Amar, 2017). Dia beserta adiknya Kardinah, memulai memberi pelajaran kepada kaum perempuan di lingkungannya untuk dapat melakukan banyak hal, seperti membaca, menulis, menjahit, memasak, merenda, dan sebagainya. Walaupun secara samar-samar Kartini menekankan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan untuk menghindarkan dari kawin paksa, adat yang dianggap menyengsarakan kaum perempuan. Kartini mungkin percaya pada konsep istri sebagai sigaraning nyawa, bukan sekedar konco wingking, karena dari konsep ini dapat memberikan gambaran yang sejajar antara kaum perempuan dan laki-laki di Jawa (Saraswati, 2016).

Selain tokoh Kartini yang percaya melalui pendidikan dapat meningkatkan dan menyetarakan martabat perempuan dengan laki-laki, ada juga tokoh Dewi Sartika. Walaupun hidup dengan latar belakang yang berbeda dengan Kartini, namun Dewi Sartika memiliki tujuan yang sama dengan Kartini, meminta keadilan bagi kamu perempuan dan persamaan pandangan atau derajat. Karena jauh sebelum gerakan feminis di Indonesia terorganisir dengan baik, Dewi Sartika pernah meluncurkan kritik, mengenai keadilan dalam pemberian upah pada para perempuan dan laki-laki, yang mana pekerjaan yang mereka lakukan sama beratnya, namun upahnya tidak sama. Bahkan dalam satu tulisan Dewi Sartika juga ada yang menyinggung mengenai pekerjaan yang seharusnya dilakukan perempuan namun, banyak dilakukan oleh laki-laki, yang mana menyebabkan peran kaum perempuan semakin berkurang. Sehingga, untuk meningkatkan keahlian para perempuan agar dapat bekerja dalam banyak bidang, Dewi Sartika kemudian mendirikan sekolah pertamanya pada tahun 1904, yang dikenal dengan sekolah Keutamaan Istri. Bahkan Dewi Sartika nantinya dapat membangun sembilan sekolah pada tahun 1912 (Stuers, 2008). Sekolah yang dikembangkan Dewi Sartika berfokus pada peningkatan keahlian kaum perempuan, seperti pelatihan bidan, pelatihan kerja kantor, pelatihan menjadi juru ketik, pelatihan pembantu, pelatihan menjahit, pelatihan berkebun, dan lainnya.

Selanjutnya, perlu diketahui juga walaupun perjuangan R. A. Kartini dan Dewi Sartika banyak didukung oleh masyarakat luas, namun tetap saja terdapat hambatan dalam memperjuangkannya. Karena terdapat sebagian masyarakat yang tidak sependapat dengan mereka, bahkan tidak hanya dari para laki-laki tetapi ada juga yang berasal dari kalangan perempuan, hal itu karena tradisi dan adat telah tertanam kuat

dalam pikiran masyarakat yang tidak sependapat (Amar, 2017). Sehingga seperti mengarahkan kembali bahwa perempuan hanya akan menjadi istri, seorang ibu, mengurus rumah, dan buruknya lagi hanya sekadar teman ranjang. Namun, hal ini sebenarnya tidak terjadi hanya di Indonesia bahkan di masa kuno, di Yunani misalnya perempuan hanya sebagai objek pemerkosaan, hanya dianggap sebagai pelacur, hanya dapat menjadi istri dan ibu rumah tangga, dan stigma rendah lainnya (Asmanidar, 2015). Hal tersebut sama halnya dengan penggambaran sosok perempuan Jawa dalam sastra Kolonial Belanda, misalnya pada sosok Raden Ayu. Atau bahkan dalam karangan fiksi para budayawan seperti, tokoh Srintil dalam Ronggeng Dukuh Paruk dan tokoh Lasi dalam Bekisar Merah, yang mana perempuan hanya dianggap sebatas ronggeng dan teman ranjang untuk memenuhi kebutuhan seksual.

Namun, kembali lagi tidak semua perempuan demikian, nyatanya dalam karya fiksi lama juga ada penggambaran sosok seperti Nyai Ontosoroh dalam Bumi Manusia, yang mana telah dipertukarkan oleh orang tuanya untuk jabatan, namun ia dapat menjadi wanita yang lebih baik dengan belajar banyak hal, yang mana diawali dengan menulis dan membaca. Sehingga jelas pandangan Kartini dan Dewi Sartika akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan derajat perempuan bukan omong kosong. Perempuan memang memerlukan kesetaraan dengan laki-laki. Karena perempuan dapat melakukan banyak hal sama seperti laki-laki, nyatanya pada masa sebelum Kartini terdapat tokoh-tokoh yang dapat berperan dalam bidang politik, perdagangan, sastra, dan militer. Sehingga tidak heran, setelah sepeninggalnya Kartini terdapat gerakan feminis yang terorganisir, untuk mewujudkan cita-cita Kartini dan para kaum perempuan secara umum (Kholifah, 2017).

Gerakan feminis yang terorganisir ini melahirkan organisasi-organisasi perempuan yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dan mengarahkan pada kesetaraan dengan kaum laki-laki. Adapun organisasi perempuan pertama yang terbentuk adalah organisasi Poetri Mardika (1912), yang kemudian disusul terbentuknya organisasi-organisasi lain yang memperjuangkan hak-hak yang diinginkan oleh kaum perempuan. Seperti, organisasi Aisyiyah (1917) yang memperjuangkan hak untuk mendapatkan pendidikan dan perbaikan sistem poligami; organisasi Sarekat Rakyat (1920) yang memperjuangkan peningkatan upah dan kelayakan sistem bekerja bagi perempuan; organisasi Persatoean Perempuan Indonesia (1928) yang memperjuangkan pendidikan bagi perempuan dan reformasi perkawinan; dan organisasi Istri Sedar (1930) yang memperjuangkan hak perempuan untuk anti poligami dan perceraian (Djoeffan, 2001).

KESIMPULAN

Sehingga jelas dalam penjelasan-penjelasan diatas telah dapat membuktikan bahwa para kaum perempuan dapat melakukan banyak hal, tidak sekadar menjadi teman ranjang, seorang ibu dan juga pengurus rumah. Perempuan dapat melakukan banyak pekerjaan sama halnya dengan kaum laki-laki. Perempuan dapat berpartisipasi

dalam bidang politik, militer, sastra, dan perniagaan. Perempuan juga memerlukan pendidikan yang tinggi untuk mewujudkan hal-hal hebat lainnya. Namun, perlu diketahui juga perwujudan kesetaraan peran perempuan dengan peran laki-laki memiliki sejarah panjang. Pengurangan pengaruh tradisi dan adat dalam masyarakat juga menjadi bagian dari beratnya perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan peran, hak, dan kewajiban yang sama halnya dengan laki-laki. Karena kembali lagi sejak dahulu perempuan telah banyak melakukan hal yang menakjubkan, pada masa kerajaan misalnya terdapat tokoh Nyi Ageng Serang, Raden Ayu Yudokusumo, dan juga Ratu Kencono Wulan, yang kehebatannya dapat dilihat dengan jelas ada yang memiliki kehebatan dalam politik, militer, dan juga perdagangan. Kemudian pada masa Kartini dan setelahnya, kaum perempuan telah berpikir, bagaimana untuk menyamakan peran, hak, dan kewajiban dengan kaum laki-laki. Kartini dan Dewi Sartika misalnya telah menemukan kunci bagaimana meningkatkan derajat perempuan, yaitu melalui pendidikan. Karena diawali dengan membaca dan menulis para kaum perempuan akan terdorong untuk melakukan banyak hal. Sehingga perempuan kiranya perlu untuk berkhayal bahwa tokoh yang dapat memperbaiki hidupnya seperti Nyai Ontosoroh dalam Bumi Manusia itu ada, walaupun memang dalam bagian kecil kaum perempuan ada yang seperti tokoh Srintil dalam Ronggeng Dukuh Paruk dan juga tokoh Lasi dalam Bekisar Merah. Jika tidak dapat melakukan demikian, kaum perempuan hanya perlu percaya bahwa kehebatan R. A Kartini dan Dewi Sartika untuk memperjuangkan peran, hak, dan kewajiban bagi kaum perempuan adalah hal nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Amar, S. (2017). Perjuangan Gender dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia pada Abad XIX. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 1(2), 106–119.
- Asih, N. P. S., Ardika, I. W., & Titasari, C. P. (2018). Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Bidang Ekonomi Masa Bali Kuno Abad IX-XII Masehi. *Humanis*, 22(1), 13–21.
- Asmanidar, A. (2015). Kedudukan Perempuan dalam Sejarah (The Women's Position in Ancient Greece, Athens)(Sekitar Tahun 1050-700 SM). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 15–26.
- Carey, P., & Houben, V. (2018). *Perempuan-Perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Carey, P., & Villiers, J. (1992). *The British in Java, 1811-1816: A Javanese Account*. Oxford University Press.
- Djoeffan, S. H. (2001). Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 17(3), 284–300.
- Kholifah, N. (2017). *Kedudukan Perempuan dalam Pandangan Islam (Analisis Wacana Kritis terhadap Buku "Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan")* [UIN Syarif Hidayatullah].
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40293/1/NUR_KHOLIFAH-FDK.pdf

- Klerck, E. S. De. (1905). *De Java-Oorlog van 1825-30*. Landsdrukkerij.
- Landon, K. P. (1949). *Southeast Asia, Crossroads of Religions*. The University of Chicago Press.
- Pijper, G. F. (1934). *Fragmenta Islamica: Studien over het Islamisme in Nederlandsch-Indie*. E. J. Brill.
- Pramudawardhani, I., & Estiana, E. (2019). Perjuangan dan Pemikiran R.A. Kartini Tentang Pendidikan Perempuan. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 1(1), 41–55.
- Ricklefs, M. . (1973). A Note on Professor Johns's Gift Addressed to the Spirit of the Prophet. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 2–3, 347–349.
- Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. EastBridge.
- Saraswati, U. (2016). Kuasa Perempuan dalam Sejarah Indonesia Kuno. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(1), 105–113.
- Saryono, S. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Stuers, C. V.-D. (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*. Komunitas Bambu.